

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Budaya Disiplin

a. Pengertian Budaya Disiplin

Menurut Kotter dan Heskett pengertian budaya secara istilah dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹

Pengertian lain tentang budaya, bahwa budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariensandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 43

² Ariensandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 230-231

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:

- 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.³

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika norma dan kaidah yang berlaku. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai. Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki obyek dan sistem tertentu.⁴ Disiplin merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk menaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga disiplin yang dimaksud yaitu menaati peraturan yang dibuat

³ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-3, hal 268

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hal 2018

oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah disiplin yang dimaksud yaitu dengan menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat disiplin yang dimaksud yaitu dengan menaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.⁵

Secara istilah disiplin oleh Keith Davis yang dikutip dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.⁶

Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada individu untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri pada dalam keseharian hidup siswa. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diukur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup teratur. Sebagai contoh peraturan tentang masuk sekolah, dan lain-lain. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin.⁷

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan terus-menerus yang

⁵ Wirantasa, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif* 7 (1). ISSN: 2088-351X, 2017, hal 89

⁶ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni), hal 747

⁷ Imam Ahmad, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal 22

dikembangkan secara berkelanjutan yang dikembangkan serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua yang dilakukan atas dasar kesepakatan dan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Menurut Oteng Sutisna bahwa dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- 2) Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- 3) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma sekolah.⁸

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan tata tertib yang berlaku di sekolah biasa disebut dengan disiplin siswa.⁹ Jadi Budaya Disiplin Siswa merupakan suatu kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa dalam hal mematuhi dan mentaati semua peraturan sekolah atau tata tertib yang telah di buat oleh suatu lembaga sekolah.

⁸ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal 8

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hal 266

b. Bentuk-bentuk Budaya Disiplin

Disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas dimana mereka berada. Disiplin yang baik di kelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan otoriter, kebebasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Untuk itu diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendali dari luar, teknik pengendali kooperatif. Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha: 1) hadir di sekolah sebelum belajar dimulai, 2) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, 3) mengerjakan semua tugas dengan baik, 4) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, 5) memiliki perlengkapan belajar, 6) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.¹⁰

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani dalam bukunya yang berjudul "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif" menyebutkan bentuk-bentuk disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:¹¹

a) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid, kalau guru dan murid masuk sebelum bel

¹⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: elkaf, 2006), hal 71

¹¹ Jamal Ma'aruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal 94

dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk ketika bel sudah dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin dan kalau masuk setelah bel dibunyikan maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini yang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian.¹²

c) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi poin awal untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan

¹² *Ibid*, hal 94

latihan dan perjuangan. Karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.¹³

Menurut Winkel W.S. dan Sri Hastuti, bentuk-bentuk kedisiplinan adalah:

a) Hadir di ruang kelas pada waktunya.

Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran, tidak akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar.

b) Menaati tata pergaulan di sekolah

Siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya. Menentukan mana perilaku yang baik yang dapat dicontoh dan mana perilaku yang kurang baik yang harus ditinggalkan.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bentuk disiplin siswa, adalah disiplin dapat mentaati waktu, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam belajar di

¹³ *Ibid*, hal 95

¹⁴ Laila Maharani, Meri Mustika, “*Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung*”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (1) (2016) 17-31. ISSN 2355-8539 Mei 2016, hal 22

sekolah, dalam tata pergaulan di sekolah baik sesama siswa maupun dengan guru dan staf yang ada di sekolah.

Beberapa beberapa pendapat yang diungkapkan di atas, maka dirumuskan bentuk-bentuk disiplin siswa di sekolah yaitu mengenai disiplin dalam belajar, dan disiplin menaati tata tertib sekolah.

1) Disiplin dalam belajar

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat di sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasa-batasan dalam bertingkah laku. Berikut ini adalah beberapa bentuk disiplin belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah:

a) Memperhatikan penjelasan dari guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.¹⁵

b) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal 102

dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.¹⁶

c) Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas belajar. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu.¹⁷

d) Pemanfaatan waktu luang

Di sekolah biasanya juga terdapat waktu luang misalnya ketika istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Waktu yang luang tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk siswa agar tidak terbuang sia-sia. Banyak hal yang dapat dilakukan siswa ketika menjumpai waktu luang misalnya berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, berdiskusi dengan guru atau teman, belajar sendiri dikelas, selain itu waktu luang di sekolah juga dapat digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.

2) Disiplin menaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat

¹⁶ *Ibid*, hal 103

¹⁷ *Ibid*, hal 104

berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku disekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.¹⁸

Pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib di sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya mempraktekkan disiplin di sekolah.¹⁹

2. Tinjauan Tentang Pengembangan Budaya Disiplin

a. Pengertian Pengembangan Budaya Disiplin

Kerangka pengembangan budaya dan disiplin melalui pembelajaran yang ada di sekolah sangat penting.²⁰ Dalam lingkup sekolah, banyak hal yang ditiru anak , seperti membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga juga berperan aktif dalam tumbuh kembang sikap anak. Karena

¹⁸ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 139

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan.....*, hal 71

²⁰ Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal 34

pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga. Selain dalam lingkup keluarga, lingkup lingkungan setempat memiliki pengaruh dalam pengembangan disiplin tinggi akan membantu pembentukan disiplin anak menjadi tinggi dan berkembang.

Pengembangan budaya disiplin ini merupakan suatu proses atau cara untuk mengembangkan kebiasaan tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukan didukung oleh masyarakat lain yang digunakan sebagai patokan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib.²¹ Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip ke arah pembentukan karakter anak bangsa yang terintegrasi di sekolah berupa pengembangan budaya disiplin pada siswa.

Cara menerapkan disiplin sangat bervariasi, bergantung pada tahap perkembangan dan temperamen masing-masing anak. Meski norma-norma yang berlaku menentukan arah perkembangan anak, susunan genetik saat anak lahir sangat menentukan temperamen anak, besarnya energy serta kemampuan anak. Tentu saja lingkungan sekolah, teman, dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak dengan semakin bertambahnya usia mereka. Meskipun demikian, ada penerapan disiplin yang berlaku umum, yang berlaku bagi semua usia dan kepribadian.

²¹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hal 49

Prioritas utama adalah mendidik anak secara positif, kedua, bersikap tegas jika sesekali anak memberontak.²²

b. Proses Pengembangan Budaya Disiplin

Menurut Singgih D Gunarsa upaya untuk mendisiplinkan peserta didik terdapat dua cara yakni pertama, *love oriented tichque*, berorientasi pada kasih sayang. Teknik ini merupakan teknik penanaman dan pengembangan disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan. Kedua, berontasi pada materi, yaitu menanamkan dan mengembangkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar terwujud atau hukuman fisik.²³

Sementara itu Kurt Lewin mengatakan bahwa langkah-langkah pengembangan budaya disiplin dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) *unfreezing*, (2) *movement*, dan (3) *refreezing*. Hasil penelitian Mulyadi berpendapat bahwa langkah-langkah pengembangan budaya disiplin, yaitu (1) *desire of change* (keinginan untuk berubah), (2) *preparing* (persiapan), (3) *unfreezing* (pencairan), (4) *movement* (pengembangan), dan (5) *refreezing* (pembekuan).²⁴

²² *Ibid*, hal 48

²³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal

²⁴ Khoirul Anam, *Pengembangan Budaya Disiplin Pada MTsN Tunggangri, MTsN Tulungagung, Dan MtsN 2 Kota Kediri*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 06 No. 02, 2018, hal 281-312

Berdasarkan pendapat Lewin dan Mulyadi tersebut kemudian dikembangkan menjadi langkah-langkah pengembangan budaya disiplin, yaitu: 1) *desire of change* (keinginan untuk berubah), (2) *preparing* (persiapan), (3) *unfreezing* (pencairan), (4) *movement* (pengembangan), dan (5) *refreezing* (pembekuan). Langkah pengembangan budaya disiplin tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1). *Desire of change* (keinginan untuk berubah)

Merupakan tahapan di mana individu merasakan suatu kebutuhan perubahan. Tahapan ini bisa berupa kekurangan-kekurangan dan ketidakpuasan selama ini serta adanya keinginan untuk meningkatkan.

2). *Preparing* (persiapan)

Merupakan kegiatan persiapan, ditujukan untuk memastikan mengapa usaha perubahan itu diperlukan. Dalam memahami perlunya perlunya perubahan, maka pimpinan organisasi melakukan studi terkait nilai-nilai disiplin yang akan dikembangkan dengan melibatkan sebuah tim. Tahapan ini dilakukan dengan pelibatan komponen madrasah untuk membahas konsep serta nilai-nilai disiplin yang akan dikembangkan oleh madrasah. Untuk membangun kedisiplinan juga diupayakan dengan membangun *mindset* disiplin pada seluruh warga madrasah. Dengan demikian tahap persiapan dilakukan dengan membangun sistem dan *mindset* kedisiplinan.²⁵

3). *Unfreezing* (pencairan)

²⁵ *Ibid*, hal 282

Merupakan tahap yang fokus pada penciptaan motivasi untuk berubah bagi semua anggota organisasi. Dasar dari *unfreezing* adalah penetapan tujuan, sehingga langkah pertama yang dilakukan pimpinan adalah mengkomunikasikan program intervensi. Sosialisasi yang intensif diperlukan agar program tersebut sampai kepada seluruh anggota. Sosialisasi dan komunikasi tentang budaya disiplin serta tata tertib lembaga pendidikan Islam bisa dilakukan di masa awal masuk sekolah. Sosialisasi budaya disiplin dilakukan tidak hanya pada saat tertentu, tetapi pada setiap kesempatan selalu diupayakan sosialisasi terhadap aturan lembaga. Dalam rangka menjadi pelaksanaan kedisiplinan, diberlakukan pula *reward* dan *punishment* kepada warga yang berprestasi maupun yang melakukan pelanggaran.²⁶

4). *Movement* (pengembangan)

Merupakan tahap pembelajaran/implementasi, di mana guru, karyawan, dan siswa diberikan informasi baru, cara melihat sesuatu. Tahapan ini memberikan gambaran bahwa kepala madrasah membantu seluruh warga madrasah mulai dari guru, karyawan, dan siswa belajar konsep baru, yaitu nilai-nilai disiplin di lembaga pendidikan Islam, sehingga terjadi kesadaran dan mengimplementasikan nilai-nilai disiplin tersebut. Pada tahapan ini, nampak terjadi perubahan terhadap budaya yang ada. Dalam konteks pengembangan budaya disiplin pada lembaga pendidikan Islam,

²⁶ *Ibid*, hal 282

perubahan disiplin yang paling cepat adalah disiplin dalam hal kedatangan, berpakaian, berkendara, dan disiplin dalam beribadah.

5). *Refreezing* (pembekuan)

Merupakan tahapan akhir yang berfungsi untuk memenangkan dan menjadi keberlangsungan proses. Dalam konteks pengembangan budaya disiplin, tahap ini merupakan proses penstabilan perkembangan nilai-nilai disiplin madrasah dengan membantu warga madrasah untuk mengintegrasikan perilaku dan sikap disiplin yang telah berkembang ke dalam cara yang normal. Sikap dan perilaku disiplin yang sudah mapan tersebut dibekukan, sehingga menjadi norma-norma baru yang diakui kebenarannya. Kegiatan pembekuan (*refreezing*) harus secara alami dikonfirmasi. Konfirmasi merupakan umpan balik bahwa program tersebut efektif dan ini bisa berasal dari pengukuran, komentar warga madrasah, perbandingan sosial, dan manfaat. Pada tahap ini, manajemen dapat mencatat umpan balik mengenai implementasi apakah kegiatan tersebut menghasilkan kredibilitas dan mendorong perubahan dan menjadikan budaya disiplin yang lebih baik. Selanjutnya manajemen membekukan kebiasaan disiplin sebagai tingkah laku dan norma yang baru. Evaluasi dilakukan secara rutin terhadap efisien dan efektivitas pelaksanaan upaya pengembangan budaya disiplin di lembaga pendidikan Islam.²⁷

²⁷ *Ibid*, hal 283

Menurut Sylvia Rimm menyatakan bahwa untuk membentuk jiwa dan sikap yang disiplin di dalam diri peserta didik tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Maka dari itu perlu ada cara yang dilakukan oleh sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah kedisiplinan peserta didik tersebut. Berikut adalah cara-cara yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk sikap dan jiwa disiplin peserta didik, yaitu:

- 1) Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnya mudah dipahami oleh siswa, apa yang harus dilakukan dan apa sanksinya jika melanggar. Setiap poin tata tertib harus disosialisasikan pada siswa, sehingga mereka memahami mengapa suatu peraturan itu dibuat.
- 2) Menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak berjalan efektif. Sanksi pada awalnya bisa mendidik siswa untuk disiplin. Namun pada periode tertentu, siswa menjalankan kedisiplinan karena memang keharusan, demi meraih keutamaan dan prestasi.
- 3) Menciptakan keteladanan dari atas Kepala Sekolah, guru, staf yang merupakan contoh keteladanan bagi siswa. Mereka mungkin menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan perilaku nyata, seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku, menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau. Singkatnya, keteladanan itu harus terwujud dalam program nyata, yang bisa dilihat, dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata.

- 4) Menyediakan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarah pada hal-hal positif.
- 5) Membuat tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain melakukan shalat berjamaah. Tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya. Orang yang dekat Tuhan memiliki ketentraman perasaan. Dalam perasaan ketentraman akan timbul perilaku baik dan dorongan berprestasi dengan jalan belajar dan meneliti (bekerja) dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa.
- 6) Melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru bisa bekerja sama dalam mendidik para siswa tersebut ke arah yang lebih baik.²⁸

Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan
- b) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri secara sehat

²⁸Jejen Musfah, "Menegakkan Disiplin Di Sekolah". Jurnal FTIK UIN Syarif Hidayatullah. Vol. 2 No. 1, 2000, hal 1-4

- c) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku disiplin
- d) Menjadi model dan mengembangkan keteladanan
- e) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah
- f) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya sendiri
- g) Membantu peserta didik dalam meningkatkan standar perilakunya
- h) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk mengegakkan disiplin²⁹

3. Tinjauan Tentang Hambatan Pengembangan Budaya Disiplin

Faktor penghambat dalam pembentukan budaya disiplin di sekolah, diantaranya yaitu:

a. Siswa itu sendiri

Siswa yang memiliki masalah pribadi baik di rumah ataupun di sekolah dapat menghambat pengembangan budaya sekolah, karena sikap siswa yang malas terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan budaya sekolah. Sehingga pengembangan budaya sekolah tidak berjalan dengan baik.

b. Manajemen sekolah

²⁹Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal 145

Manajemen sekolah yang kurang disiplin merupakan salah satu penghambat pengembangan budaya sekolah, karena budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik karena adanya manajemen sekolah yang kondusif dan bentuk perhatian kepala sekolah dan komite sekolah dalam menerapkan serta mengembangkan budaya sekolah.

c. Guru

Guru yang kurang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab tinggi dapat mengakibatkan pengembangan budaya sekolah terkendala, karena siswa akan mengikuti kebiasaan guru yang kurang baik dari pada melihat kebiasaan baik guru, sehingga guru diharapkan dapat menanamkan budaya sekolah yang baik terhadap peserta didik.³⁰

Sedangkan menurut Yus R. Hernandez menyatakan bahwa semua bentuk peraturan yang baik untuk tercapainya disiplin tentu ada kendala. Kendala atau faktor yang menghambat dalam menerapkan disiplin, yaitu:

- a) Kepemimpinan guru yang otoriter dan menyebabkan sikap anak didik yang agresif serta ingin memberontak akibat kekangan dan perlakuan tidak manusiawi.
- b) Kurang diperhatikan kelompok minoritas, baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah.
- c) Siswa kurang diperhatikan dan kurang dilibatkan dalam perencanaan-perencanaan yang digagas sekolah.

³⁰ Azizah, dalam <https://contoh RPP/Untuk Indonesiaku Pembentukan Budaya Sekolah/> diakses pada tanggal 11 November 2018 pukul 20.00

d) Latar belakang keluarga.

e) Sekolah kurang mengadakan kerja dan saling melepas tanggung jawab.³¹

4. Tinjauan Tentang Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Setiap manusia sebagai makhluk hidup adalah merupakan pendukung dari sebuah ekosistem yang ada di muka bumi ini, manusia menjalankan perannya tersendiri yang tentunya berbeda dengan makhluk lainnya. Allah menciptakan sebagai kholifah di muka bumi ini. Manusia pastinya berbeda dengan manusia lainnya walaupun jika dilihat sama seperti hanya orang kembar, akan tetapi tetap saja berbeda. Sehingga walaupun ciri-ciri umum jasmaniahnya sama, tetap saja berbeda. Perbedaan yang ada pada manusia tersebut dapat dilihat dari kepribadiannya. Istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris “*personality*” dan juga ada yang menyebut “*individuality*”. Kepribadian berasal dari kata “pribadi”, yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan sifat-sifat yang merupakan watak.³²

Selain itu, menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian

³¹ Yus R. Hernandes, *Seni Mengajar Ala Pelatih Top Sepak Bola Dunia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 57

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II, hal 788

situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.³³

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kata kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Sehingga, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.³⁴

Menurut Alex Sobur, mengartikan kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁵

Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut berkaitan dengan aspek kepribadian itu

³³ Florence Littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: PT. Rodaskarya, 2006), hal 38

³⁴ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2007), hal 38

³⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 300

sendiri, yaitu karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, tanggungjawab, dan sopan santun.³⁶

Kepribadian dari segi agama atau biasa disebut kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik tingkah laku secara lahiriyah maupun batiniah. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata, berjalan, berpakaian, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, dan lain-lain sikap batiniah. Seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, tidak dendam, dan lain-lain. Sehingga ketika sebuah ajaran agama Islam yang merasuk pada kepribadian peserta didik baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan keislaman dalam pemikiran, ucapan, amalan, tindakan, akhlak, tujuan hidup, juga pergaulan berpegang teguh pada ajaran islam. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.³⁷

b. Macam-macam Kepribadian

Pada umumnya terdapat beberapa macam kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1) Kepribadian Mukmin

³⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 15

³⁷ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1980), hal 68

Menurut Abdul Mujib dalam buku “Kepribadian dalam Psikologi Islam” mengartikan mukmin adalah orang yang beriman dan secara etimologi, iman berarti membenaran, orang yang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.³⁸

2) Kepribadian Muslim

Muslim berarti Islam. Orang yang berislam adalah orang yang tunduk dan patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup didunia dan akhirat.³⁹

3) Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan. Kata “ihsan” berasal dari “hasuna” yang berarti baik atau bagus. Jadi, yang dimaksud dengan kepribadian muhsin adalah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridhanya.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bentuk perbandingan peneliti lakukan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam

³⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 285

³⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2003), hal 193

⁴⁰ Mujib, *Kepribadian dalam.....*, hal 305

penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yang berjudul: “Pengembangan Budaya Disiplin Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri”. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang disiplin siswa, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skripsi milik Agustya Intansari, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul tentang “Peningkatan Budaya Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Selopatak No. 424 Trawas Mojokerto” tahun 2015. Skripsi ini membahas tiga fokus yaitu bentuk-bentuk budaya disiplin di SDN Selopatak No. 424 Trawas Mojokerto, peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan budaya disiplin siswa di SDN Selopatak No. 424 Trawas Mojokerto, dan faktor pendukung dan penghambat meningkatkan budaya disiplin siswa di SDN Selopatak No. 424 Trawas Mojokerto.⁴¹
2. Skripsi milik Muiz Fathoni, IAIN Tulungagung tahun 2018. Yang berjudul tentang “Pengembangan Budaya Disiplin Siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung”. Skripsi ini membahas tiga fokus yaitu proses pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung, dampak pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung, dan kendala pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dalam skripsi ini bahwa proses pengembangan budaya disiplin di SDI Al-Munawwar sudah berjalan dengan baik. Terlihat dari sikap semua siswa

⁴¹ Agustya Intansari, *Peningkatan Budaya Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Selopatak No.424 Trawas Mojokerto*, Skripsi (Malang: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2015)

yang disiplin dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Seperti membuat buku penghubung, poin pelanggaran siswa, dan aturan-aturan yang disepakati bersama setiap kelas.⁴²

3. Skripsi milik Astiana Devi, IAIN Tulungagung tahun 2017. Yang berjudul “Pengembangan Budaya Disiplin Siswa Di MIN 3 Tulungagung”. Skripsi ini membahas tiga fokus yaitu nilai budaya disiplin siswa yang dikembangkan di MIN 3 Tulungagung, pelaksanaan pengembangan budaya disiplin siswa di MIN 3 Tulungagung, dan hasil pengembangan dari budaya disiplin siswa di MIN 3 Tulungagung. Dengan temuan bahwa sekolah memiliki program-program yang dilaksanakan seperti ajakan dan himbauan kepada siswa. Seperti piket kelas, pembacaan surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.⁴³
4. Skripsi milik Ahmad Wafi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Manaratul Islam Cilandak Jakarta Selatan”. Yang memperoleh kesimpulan bahwa; Kepala Sekolah MA Manaratul Islam memiliki beberapa strategi dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik, yaitu: *pertama*, memberikan teladan kepada peserta didik agar mereka dapat mencontoh. *Kedua*, dalam berbagai kesempatan selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi tata tertib peraturan yang berlaku di sekolah. *Ketiga*, bekerjasama dengan guru-

⁴² Muiz Fathoni, *Pengembangan Budaya Disiplin Siswa Di SDI Al-Munawwar Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018)

⁴³ Astiana Devi, *Pengembangan Budaya Disiplin Siswa Di MIN 3 Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017)

guru untuk mengawasi tingkah laku peserta didik. *Keempat*, memberikan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan di dalam diri peserta didik.⁴⁴

5. Skripsi milik Siti Fatimah, IAIN Tulungagung tahun 2015. Yang berjudul “Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung yaitu shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur’an, melaksanakan infaq dan shadaqah. (2) Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Tulungagung. Terdapat tiga strategi yang diterapkan, *pertama* strategi yang kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa yaitu membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru terkait yang bertugas mengecek di kelas-kelas, membuat tata tertib. *Kedua*, strategi yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur’an siswa yaitu melalui tata tertib dan pembiasaan yang mewajibkan membaca Al-Qur’an 15 menit sebelum jam pertama dimulai, membuat program mingguan yaitu qhotmil Qur’an, memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an, bekerjasama dengan guru BK, menerapkan metode penghargaan kepada siswa. *Ketiga*, Strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan infaq dan shadaqah siswa yaitu guru

⁴⁴ Ahmad Wafi, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Manaratul Islam Cilandak Jakarta Selatan*, Skripsi (Jakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan, 2017)

menerapkan metode keteladanan dengan memberi contoh langsung untuk berinfaq dan shodaqah, memberikan bimbingan dan motivasi untuk bersedekah dalam pembelajaran, membiasakan syukuran dengan bersedekah, sosialisasi pemandaatan dana infaq kepada siswa. (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi dari penerapan strategi dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung. Faktor yang mendukung yaitu: tersedianya fasilitas ibadah, kepedulian bapak dan ibu guru terhadap siswa, adanya ketelatenan dan kesabaran dari bapak dan ibu guru, adanya kerjasama yang baik dari guru. Faktor yang menghambat yaitu: kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah, adanya kendala dalam penjadwalan guru terutama untuk imam shalat, masjid sekolah yang belum dapat menampung seluruh siswa. Solusi untuk kendala tersebut yaitu: untuk anak yang bandel diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali siswa, koordinator keagamaan sering-sering mengontrol guru lain yang kiranya longgar untuk menggantikan guru yang tidak bisa untuk menjadi imam, membuat jadwal sholat secara bergantian.⁴⁵

6. Skripsi milik Addien Kuntoro, IAIN Tulungagung tahun 2015. Dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MTsN Muhammadiyah Gandusari Kabupaten Trenggalek”. Skripsi ini membahas tiga fokus dan hasilnya yaitu 1) perencanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar

⁴⁵ Siti Fatimah, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015)

siswa, hasil penelitian adalah perencanaan yang dirancang saat sebelum mulai kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai dan internalisasi nilai karakter disiplin. 2) pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan belajar siswa, hasilnya adalah proses pembelajaran guru menunjukkan kedisiplinannya dan menggunakan beberapa teknik dan taktik dalam penyampaian materi pada kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. 3) evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hasilnya adalah evaluasi penalaran moral, evaluasi pelaksanaan karakteristik efektif, evaluasi perilaku, supaya siswa mempunyai penilaian diri yang baik dengan selalu berdisiplin, sehingga yang untung juga dirinya sendiri yaitu belajarnya semakin baik.⁴⁶

7. Skripsi milik Kristina Oktafiani, IAIN Tulungagung tahun 2015. Dengan judul “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah di MTsN Model Trenggalek”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah yaitu pemberlakuan peraturan kepala madrasah yang mengharuskan semua warga sekolah untuk mendirikan ibadah shalat fardhu secara berjamaah di masjid milik madrasah, pemberian keteladanan, pembelajaran mengenai seputar shalat kepada siswa di kelas yang diampu oleh guru mata pelajaran fiqih, pemberian himbauan oleh guru pada siswa agar segera ke masjid sebelum

⁴⁶ Addien Kuntoro, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MTs 2 Muhammadiyah Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015)

adzan dikumandangkan, penentuan jadwal penyelenggaraan shalat berjamaah, pemberian nasehat melalui pendekatan individual, penentuan sanksi bagi siswa yang diketahui tidak aktif mendirikan shalat berjamaah di masjid milik madrasah. (2) Alasan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah itu diterapkan yaitu terdapat panggilan rasa tanggung jawab dari seluruh warga sekolah untuk dapat memberikan layanan yang maksimal kepada para siswa, pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardhu secara berjamaah di masjid milik madrasah dipandang dapat menumbuh-kembangkan karakter Islami para siswa.⁴⁷

8. Skripsi milik Chamdani Johan Wahyu Fajrin, STAIN Tulungagung tahun 2012. Dengan judul “Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu Pada Anak Di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung.” Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya-upaya yang dilakukan guru kelas dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak yaitu melalui pengajaran, melalui pembiasaan, dan melalui hukuman. (2) Hambatan-hambatan guru kelas dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak yaitu: minimnya jam pelajaran fiqih, kurangnya kesadaran dari siswa, minimnya sarana yang dimiliki. (3) solusi guru kelas untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pendisiplinan

⁴⁷ Kristiani Oktafiani, *Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Sholat Berjamaah di MtsN Model Trenggalek*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015)

sholat fardhu pada anak yaitu: peran serta orang tua di rumah, melalui bimbingan, membangun/memperluas sarana yang dimiliki.⁴⁸

9. Skripsi milik Nurul Kusuma Wardani, IAIN Tulungagung tahun 2012. Dengan judul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012”. Dengan temuan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah yaitu guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi, guru memberikan contoh atau teladan yang baik, guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.⁴⁹
10. Skripsi milik Santi prasetiani, STAIN Purwokerto tahun 2014. Yang berjudul “Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dengan hasil temuan pembentukan disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin siswa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa pembiasaan masuk madrasah tepat waktu, pembiasaan selalu mengerjakan pekerjaan rumah, pembiasaan untuk bersifat sopan kepada guru dan sesama teman dan pembiasaan melalui kegiatan pengembangan. Kegiatan pengembangan yang ada di madrasah ini berupa sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’an, layanan bimbingan konseling, kepramukaan, seni baca Al- Qur’an, seni

⁴⁸ Chamdani Johan Wahyu Fajrin, *Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu Di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2012)

⁴⁹ Nurul Kusuma Wardani, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2012)

rebana, olahraga. Pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran yaitu pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pendidikan kewarganegaraan.⁵⁰

Untuk lebih memudahkan, berikut tabel peneliti, judul penelitian, dan aspek penelitian. Sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Agustya Intansari	Peningkatan Budaya Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Selopatak No. 424 Trawas Mojokerto	Pendekatan penelitian ini melalui pendekatan kualitatif, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk budaya disiplin siswa yang telah diterapkan dan dibiasakan meliputi aspek disiplin waktu, aspek disiplin dalam bersikap dan aspek disiplin dalam menegakkan aturan sekolah. 2) Kepala sekolah dan guru menerapkan banyak strategi untuk peningkatan budaya disiplin siswa yaitu memberi keteladanan, melakukan pembiasaan dan komunikasi, selain itu guru juga memberikan hadiah dan hukuman. 3) Faktor pendukung peningkatan budaya disiplin siswa adalah terciptanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara orang tua wali murid dan pihak sekolah. Faktor penghambat peningkatan budaya disiplin siswa adalah adanya beberapa siswa yang bermalas-malasan dalam melakukan tugas, dan kurang kesadaran orang tua

⁵⁰ Santi Prasetiani, *Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2014)

Lanjutan tabel penelitian relevan

1.	2.	3.	4.	5.
				dalam membentuk karakter siswa.
2.	Muiz Fathoni	Pengembangan Budaya Disiplin Siswa di SDI Al-munawar Tulungagung	Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)Proses pengembangan budaya disiplin sudah berjalan dengan baik. Terlihat dengan kegiatan-kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh siswa dengan bersikap disiplin. Seperti membuat buku penghubung, poin pelanggaran siswa, dan aturan-aturan yang disepakati bersama setiap kelas. 2)Dampak pengembangan budaya disiplin siswa cukup efektif membuat siswa mulai belajar bersikap disiplin dalam segala hal. Seperti takut datang terlambat, baris sebelum masuk kelas, sholat dhuhur berjama'ah di Masjid dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. 3)Kendala pengembangan budaya disiplin siswa yang paling utama adalah masalah kedisiplinan berangkat sekolah tepat waktu.
3.	Astiana Devi	Pengembangan Budaya Disiplin Siswa Di MIN 3 Tulungagung	Berdasarkan fokus penelitian, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)Nilai budaya disiplin siswa yang dikembangkan berpedoman pada keagamaan yang merujuk pada ajaran islam sesuai dengan visi dan misi di masdrasah . bentuk-bentuk kedisiplinan siswa mulai dari tata tertib masuk madrasah, mengikuti upacara bendera dengan tertib, dan melaksanakan kegiatan di madrasah dengan tertib.

Lanjutan tabel penelitian relevan

1.	2.	3.	4.	5.
				<p>2)Pelaksanaan pengembangan budaya disiplin dilakukan melalui penyesuaian kebijakan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Selain memiliki kebijakan, juga memiliki program-program yang dilaksanakan seperti ajakan dan himbauan kepada siswa.</p> <p>3)Hasil pengembangan dari budaya disiplin siswa adalah interaksi yang baik dengan seluruh warga sekolah, perubahan sikap siswa yaitu kesopanan, ketertiban, kegiatan pembiasaan yang tertib.</p>
4.	Ahmad Wafi	Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Manaratul Islam Jakarta Selatan	Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1)Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik yaitu: Pertama, memberikan teladan kepada peserta didik agar mereka dapat mencontoh. Kedua, dalam berbagai kesempatan selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi tata tertib peraturan yang berlaku di sekolah. Ketiga, bekerjasama dengan guru-guru untuk mengawasi tingkah laku peserta didik. Keempat, memberikan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan di dalam diri setiap peserta didik.</p> <p>2)Pelaksanaan budaya disiplin di sekolah, menurut beberapa peserta didik budaya disiplin belum berjalan efektif. Karena mereka beralasan bahwa masih ada saja peserta didik yang melanggar tata tertib peraturan. Pelanggaran seperti datang terlambat ke sekolah. Dan berpakaian tidak sesuai aturan.</p>

Lanjutan tabel penelitian relevan

1.	2.	3.	4.	5.
5.	Siti Fatimah	Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Pendekatan penelitian ini melalui pendekatan kualitatif, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)Kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di madrasah ini berbeda-beda, kadang ada yang disiplin tapi kadang juga yang tidak. 2)Ada 3 strategi yang diterapkan sebagai berikut: a. Strategi peningkatan kedisiplinan shalat, b. Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al-Qur'an, c. Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah. 3)Faktor pendukung yaitu: sudah tersedianya fasilitas ibadah yang cukup bagus, bapak dan ibu guru sangat perhatian pada siswa, kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi. Faktor penghambat: kurangnya kesadaran siswa, penjadwalan guru, masjid sekolah yang belum bisa menampung semua siswa.
6.	Addien Kuntoro	Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MTs Muhammadiyah Gandusari Kabupaten Trenggalek	Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)Perencanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan belajar siswa, yang dirancang saat sebelum mulai kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai dan internalisasi nilai karakter disiplin, yang dilanjutkan dengan peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-

Lanjutan tabel penelitian relevan

1.	2.	3.	4.	5.
				<p>sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.</p> <p>2)Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan belajar siswa adalah proses pembelajaran guru menunjukkan kedisiplinannya dengan menggunakan beberapa teknik dan taktik dalam penyampaian materi pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.</p> <p>3)Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan belajar siswa, sebagai berikut:</p> <p>a.Evaluasi penalaranmoral yang pada akhirnya siswa akan lebih disiplin agar terhindar dari hukuman</p> <p>b.Evaluasi karakteristik afektif yaitu hasil pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan belajar siswa adalah siswa dapat mengontrol diri untuk selalu disiplin, sehingga belajar siswa meningkat.</p> <p>c.Evaluasi perilaku yang hasilnya supaya siswa mempunyai penilaian diri yang baik dengan selalu berdisiplin.</p>
7.	Kristin Oktafiani	Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah Di	Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan jenis penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)Strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, secara umum terdiri dari: pemberlakuan

Lanjutan tabel penelitian relevan

1.	2.	3.	4.	5.
		MTsN Model Trenggalek	adalah studi kasus	<p>peraturan kepala madrasah yang mengharuskan para siswa dan para guru serta para karyawan untuk mendirikan ibadah shalat fardhu secara berjama'ah di masjid milik madrasah, membikin keteladan oleh jajaran pimpinan madrasah dan guru serta para karyawan, pemberian himbauan secara lisan oleh guru yang bertugas kepada siswa agar segera ke masjid beberapa saat sebelum dikumandangkan adzan, penentuan jadwal penyelenggaraan shalat berjamaah di masjid secara bergiliran bagi siswa antar kelas</p> <p>2)Strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah sebagai terdapat dalam kesimpulan pertama itu diterapkan, dengan berdasarkan alasan:</p> <p>a. terdapat panggilan rasa tanggung jawab dari jajaran pimpinan, guru, dan karyawan madrasah untuk dapat memberikan layanan yang maksimal kepada siswa</p> <p>b. pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardhu secara berjamaah di masjid madrasah dipandang dapat menumbuh-kembangkan karakter islami siswa</p> <p>c. pendisiplinan siswa dalam mendirikan shalat fardhu secara berjamaah di masjid milik madrasah dipandang dapat menghadirkan manfaat yang amat besar.</p>

Lanjutan tabel penelitian relevan

1.	2.	3.	4.	5.
8.	Chamda ni Johan Wahyu Fajrin	Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu Di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung	Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)Upaya yang dilakukan guru kelas dalam pendisiplinan sholat fardhu: melalui pengajaran, melalui pembiasaan, melalui hukuman. 2)Hambatan guru dalam pendisiplinan shalat fardhu: minimnya jam pelajaran fiqih, krang kesadaran dari siswa, minimnya sarana yang dimiliki. 3)Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pendisiplinan shalat fardhu: peran serta orang tua diruman, melalui bimbingan, membangun/memperluas sarana yang dimiliki.
9.	Nurul Kusuma Wardani	Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1)Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan: guru memberikan teladan yang baik, guru meberikan arahan secara verbal, guru mengamati proses, guru memberikan sanksi, guru memberikan bimbingan dan motivasi, guru memantau pelaksanaan kedisiplinan secara preventif, guru bekerjasama dengan anggota OSIS dalam bidang keagamaan dan ketertiban, guru bekerjasama dengan wali murid. 2)Upaya upaya guru dalam menumbukan kedisiplinan siswa dalam bidang ekastra kurikuler: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi, guru meberikan teladan yang baik, guru mene-

Lanjutan tabel penelitian relevan

1.	2.	3.	4.	5.
				rapkan metode pembelajaran yang variatif.
10.	Santi Prasetyani	Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam menerapkan tata tertib dan pemberian sanksi, guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib berupa hukuman pemberian tugas, melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa, skorsing. 2) Dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang meliputi: pengadaan les pagi, pemberian pekerjaan rumah secara rutin, dilarang berkata jorok, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, tadarus al quran dan kepramukaan.

Tabel Posisi Peneliti 2.2

No.	Nama	Judul	Jenis penelitian	Keterangan
1.	Siska Niswatul Jannah	Pengembangan Budaya Disiplin dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Fokus penelitian pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk budaya disiplin, proses pengembangan budaya disiplin, dan hambatan pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah letak pada fokus, subyek, dan lokasi penelitian yang

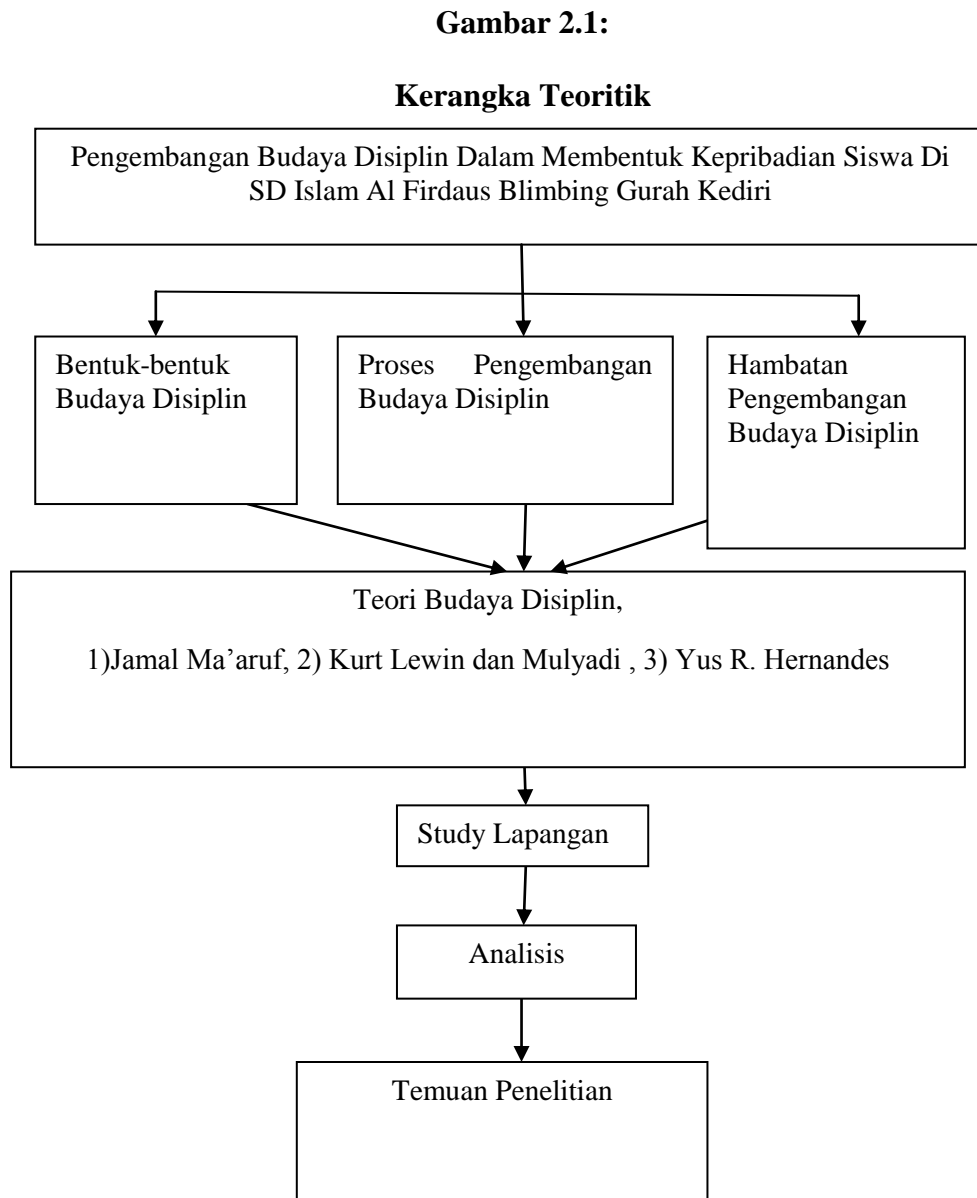
berbeda. Penelitian ini menekankan pada pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.⁵¹ Dari apa yang telah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri sangat membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan yang sudah diterapkan serta membantu siswa dalam membentuk kepribadian siswa yang baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang pengembangan budaya disiplin dalam membentuk kepribadian siswa di SD Islam Al Firdaus Blimbing Gurah Kediri. Dalam pengembangan budaya disiplin siswa meliputi tiga tahap, yaitu bentuk-bentuk budaya disiplin siswa, proses pengembangan budaya disiplin siswa, dan hambatan pengembangan budaya disiplin siswa. Penulis ingin mengamati secara langsung dan lebih jelas serta rinci bagaimana cara guru dalam pengembangan budaya disiplin siswa

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2005), hal 49

yang sudah disebutkan di atas. Paradigma dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:



Kedisiplinan di lingkungan sekolah diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim pada siswa. Sekolah merupakan sarana pendidikan utama yang langsung bisa dirasakan dan dapat merubah kepribadian siswa, namun

juga harus didukung oleh semua pihak yang terlibat sebagai pendukung untuk memiliki semangat dan keinginan serta mengembangkan budaya disiplin melalui pendidikan, sekolah adalah pendidikan, pendidikan adalah guru, dan guru merupakan kunci utama dalam proses pendidikan yang akan menghasilkan siswa yang disiplin dan mempunyai kepribadian yang muslim. Dimana kepribadian individu siswa yang tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik.